

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan literatur ini, peneliti mengawali dengan melihat dan mencari beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan dengan yang diteliti sebagai bahan acuan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti, dengan harapan dapat menjadi acuan atau rujukan pendukung, pelengkap, maupun pembanding.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| N o | Judul, Penulis, dan Tahun | Afiliansi Universita s | Teori/ Konsep | Metode Penulisa n | Kesimpulan | Saran |
|--------|---|-------------------------------------|--|---------------------------------|--|---|
| 1 | Pembingkaian Berita Pro Kontra <i>LGBT</i> di Laman Topik Pilihan Kompas.com Gisela Dea Nirwanto (2016) | Universitas Kristen Petra, Surabaya | Analisis deskriptif Framing Robert N Entmant | Analisis Deskriptif Kuantitatif | Kompas.com menampilkan kaum LGBT sebagai orang yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Di sisi lain, Kompas.com menolak segala aktivitas Kampanye, gerakan dan perilaku LGBT yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia Indonesia. Selain itu keunikan framing pesan dari media online adalah adanya link Dalam berita. | saran akademik dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji pemberitaan kelompok minoritas dari rubrik yang lebih beragam, agar memperoleh frame yang lebih luas dan komprehensif. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu penelitian, yang membuat rubrik yang dipilih hanya sebatas News, Nasional |

| | | | | | | |
|---|---|--|------------------------|---------------------------------|---|---|
| 2 | <p>PENYAJIAN BERITA <i>LGBT</i> PADA SURAT KABAR (Studi Analisis Isi Objektivitas Penyajian Berita tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Surat Kabar Harian Republika Periode 1 – 29 Februari 2016), Pratiska Wulandari (2017)</p> | <p>Universitas Sebelas Maret Surakarta</p> | <p>Bachelor Thesis</p> | <p>Analisis isi kuantitatif</p> | <p>Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kredibilitas artikel COVID-19 di Tribunnews.com dalam dimensi believability pada indikator opinionative sebesar 99,3%. Sementara itu, di antara ukuran akurasi, indikasi kesesuaian konten judul adalah 97,6%, kesalahan ketik - 69,6%, dan kesesuaian gambar dengan konten - 95,6%. Kemudian sampel kajian untuk dimensi bias dua sisi indikator pemberitaan menunjukkan bahwa Tribunnews.com memperkenalkan pemberitaan dengan dua perspektif atau lebih. Terakhir, indikator kelengkapan elemen pesan 5W+1H memiliki dimensi</p> | <p>peneliti merasa perlu adanya penelitian lanjutan yang melakukan pembahasan lebih mendalam pada tingkat teks dan konteks. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat data mengenai keputusan media dan wartawan dalam menyikapi sebuah peristiwa yang kemungkinan juga berpengaruh pada objektivitas berita. selanjutnya, pengawasan terhadap media yang memiliki sebuah tindakan yang tidak faktual, relevan, atau netral dan berimbang perlu dilakukan oleh pihak yang</p> |
|---|---|--|------------------------|---------------------------------|---|---|

| | | | | | | |
|---|---|--|---|-----------------------------------|--|---|
| | | | | | kelengkapan sebesar 98,6%. Indikator ini menunjukkan kredibilitas berita virus Corona Tribunnews.com. | memiliki kepentingan agar tidak merugikan berbagai pihak lainnya. |
| 3 | Analisis framing pemberitaan <i>LGBT</i> pada situs kompas.com . Rais Abdillah (2017) | Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta | Teori Konstruksi sosial realitas peter L. Berger dan Thomas Luckman | Metode analisis Framing Robert, N | pemberitaan <i>LGBT</i> di Kompas.com edisi february 2016. yakni <i>LGBT</i> juga seorang manusia. Sifat-sifat mereka sudah terbentuk sejak dalam kandungan. Tidak ada hal apapun yang membedakannya dengan yang lain. Kompas.com tidak ingin membahas lebih dalam mengenai fenomena <i>LGBT</i> dari sisi agama. Mereka layak mendapatkan hak yang sama dengan yang lain. Termasuk mendapatkan hak perlindungan dari negara, pemerintah perlu bertindak tegas terhadap siapa saja yang melakukan diskriminasi | Penelitian ini dapat dikaji lagi dari sudut pandang yang berbeda bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya untuk mahasiswa konsentrasi jurnalistik untuk menambah khazanah dalam bidang ini. |

ataupun
bentuk
kekerasan
lainnya
terhadap
kelompok
LGBT.

(Sumber: Olahan Peneliti 2022)

Dalam Penyusunan skripsi ini, peneliti memilih ketiga penelitian terdahulu tersebut di atas, karena memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang akan dilakukan terkait dengan “judul” penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Skripsi Karya Gisela Dea Nirwanto yang berjudul Pembingkai berita pro kontra *LGBT* di laman topik pilihan Kompas.com (2016) Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan model Robert N Entman. Dengan hasil Kompas.com membingkai *LGBT* sebagai manusia yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Namun di sisi lain Kompas.com membingkai penolakan terhadap segala bentuk aktivitas, kampanye, gerakan, dan perilaku *LGBT* yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia. Selain itu keunikan pembingkai berita media online terbentuk dari keberadaan link dalam berita. Perbedaan penelitian terdahulu ini membahas analisis pemberitaan pada media Kompas.com tentang pembikaaian yang dilakukan media tersebut. Perbedaan pada penelitian yang peneliti teliti Isu kelompok *LGBT* Pada Pemberitaan Pada Media Online Analisis Isi Kuantitatif Berita.
2. Skripsi Karya Prastika Wulandari, yang berjudul, Penyajian Berita *LGBT* pada Surat Kabar (Studi analisis isi Objektivitas Penyajian Berita tentang Lesbian, Gay Biseksual dan Transgender di Surat Kabar harian Republika Periode 1 – 29 Februari 2016. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode analisis Bachelor Thesis. Dengan hasil Republika telah menyajikan berita dengan sangat akurat tetapi faktualitasnya rendah. Sementara proses seleksi beritanya telah relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat. Sementara pada dimensi imparialitas khususnya

sub-dimensi netralitas sudah terpenuhi, walaupun pada sub-dimensi keberimbangan belum terpenuhi. Republika menyajikan berita yang tidak sensasional yaitu judul sesuai dengan isi berita dan tidak adanya dramatisasi dalam penggunaan kalimat, tetapi tingkat evaluatif wartawan masih cukup tinggi. Juga dapat dikatakan, bahwa proses seleksi berita pada Republika tidak berimbang, sehingga menjadi salah satu media yang tidak berimbang seperti yang disampaikan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia. Sedangkan yang penelitian yang peneliti teliti Pembada adalah Pada Media Online yang di gunakan tidak hanya satu dan Analisi Isi Kuantitatif Berita.

3. Skripsi Karya Rais Abdillah yang berjudul Analisis Framing Pemberitaan *LGBT* pada situs Kompas.com (2017), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing dengan Metode analisis Robert N Etnman, dan teori konstruksi sosial realitas peter L Berger dan Thomas Luckmann pemberitaan *LGBT* di Kompas.com edisi february 2016. yakni *LGBT* juga seorang manusia. Sifat-sifat mereka sudah terbentuk sejak dalam kandungan. Tidak ada hal apapun yang membedakannya dengan yang lain. Kompas.com tidak ingin membahas lebih dalam mengenai fenomena *LGBT* dari sisi agama. Mereka layak mendapatkan hak yang sama dengan yang lain. Termasuk mendapatkan hak perlindungan dari negara, pemerintah perlu bertindak tegas terhadap siapa saja yang melakukan diskriminasi ataupun bentuk kekerasan lainnya terhadap kelompok *LGBT*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti, dalam penelitian ini membahas analisis pemberitaan pada media online kompas.com dengan metode analisis framing sedangkan. .Penelitian yang peneliti teliti Isu kelompok *LGBT* Pada Pemberitaan Pada Media Online Analisi Isi Kuantitatif Berita.

2.2 Teori Dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Daring

Jurnalisme media daring merupakan jurnalistik terbaru yang hadir setelah jurnalistik cetak, radio dan televisive. Jurnalisme daring merupakan salah satu proses penyampaian suatu bentuk informasi yang disalurkan melalui satu wadah yakni

media internet. Keutamaan dalam penyampaian informasi tersebut mengandalkan kanal web yakni, website. Perkembangan tersebut memang menimbulkan persepsi mengenai adanya kesederhanaan dalam mengakses informasi dengan menyajikan berita untuk dikonsumsi kapan dan di manapun oleh seluruh khalayak selama terkoneksi dengan adanya jaringan internet serta device yang mendukung (Romli & M., 2014).

Jurnalisme online juga tidak mengenal waktu (deadline), seperti yang mereka katakan di media cetak, batas waktu penerbitan jurnalisme online adalah “beberapa menit bahkan detik setelah peristiwa”. Jurnalisme online dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mengeksplorasi berbagai bentuk media (multimedia) untuk menyusun konten pelaporan, memungkinkan interaksi antara audiens-reporter, dan menggabungkan berbagai elemen berita dengan sumber online lainnya (Romli & M., 2014).

Pengertian jurnalisme daring terkait banyak istilah, yakni jurnalisme daring, internet dan website, menurut Romli dalam bukunya jurnalistik daring menerangkan bahwa ketiga pengertian tersebut. Jurnalisme adalah proses pelaporan, penulisan dan penyebarluasan informasi (nyata) atau berita melalui media massa, singkatnya, dan dalam praktiknya jurnalisme dapat diartikan sebagai pemberitaan tentang suatu peristiwa. (Romli & M., 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik daring merupakan sebuah bentuk baru yang disalurkan melalui internet, keunggulannya adalah kecepatan dalam penyampaian informasi kepada khalayak.

2.2.2 Berita

Bersama dengan publik, berita merupakan sajian utama media massa. Mencari berita adalah tugas utama jurnalis dan menyusun siaran pers. Tidak ada rumusan untuk apa arti berita, meskipun "Berita sulit untuk didefinisikan karena melibatkan begitu banyak variabel," kata Earl English dan Clarence Hach. Menurut Irving Resenthal dan Marton Yarmen, pesan lebih mudah diidentifikasi daripada didefinisikan (Romli & M., 2014).

Namun, banyak ahli komunikasi yang mencoba membingkai definisi pesan dengan penekanan yang berbeda pada unsur yang terkandung di dalam pesan.

Misalnya, Nothclife menekankan konsep kebaruan dengan unsur “aneh” atau “tidak biasa” untuk menarik perhatian dan keingintahuan seseorang. Dia juga berkata: "Ketika seekor anjing menggigit manusia, itu bukan berita, tetapi ketika seseorang menggigit seekor anjing, itu adalah berita." (Romli & M., 2014).

Sedangkan menurut Koespradono berita merupakan informasi yang didapat melalui fakta peristiwa yang penting dan menarik untuk diketahui khalayak luas melalui publikasi media massa (Koespradono, 2011).

2.2.3 *LGBT*

LGBT atau *GLBT* adalah lesbian, gay, biseksual dan transgender kata kata ini mulai digunakan pada tahun 1990-an dan menggantikan istilah atau kata kata sebelumnya yaitu “komunitas gay” karena istilah tersebut lebih diwakili oleh kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Istilah ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksual dan gender, kadang-kadang istilah *LGBT* digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual atau transgender, Maka dari itu seringkali huruf *Q* juga ditambahkan agar queer dan orang-orang yang masih dipertanyakan identitas seksualnya juga terwakili (contoh *LGBTQ* atau *GLBTQ*) tercatat semenjak tahun 1996 (M.B.Santoso, 2016).

LGBT terdiri dari kelompok lesbi yaitu kelompok wanita, yang secara fisik wanita namun memiliki rasa ketertarikan dengan wanita lain. Kelompok gay yaitu kelompok pria, yang secara fisik seorang pria namun memiliki rasa ketertarikan terhadap pria lain. Kelompok biseksual yaitu orientasi seksual yang secara fisik dan emosional memiliki rasa ketertarikan terhadap pria, wanita atau lawan jenis. Atau secara awam bisa dikatakan mereka bisa tertarik pria, wanita sekaligus. Transgender yaitu kelompok yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir (B, 2020)

Heru Kasida Brataatmaja juga mengidentifikasi lesbian sebagai aktivitas sebadan atau cinta sesama jenis kelamin perempuan. Homoseksual menurut Djalinus, adalah suatu keadaan di mana adanya ketertarikan terhadap orang dari jenis kelamin yang sama, yaitu lakilaki. American Psyciatric Association (APA) mengatakan, (Ina, 2021) perilaku yang berbeda dengan umumnya menyukai laki-

laki atau perempuan, sedangkan transgender perubahan alat kelamin dan perilaku seseorang yang sebelumnya. Pemberitaan media terkait isu di atas cenderung mengarah hal negatif.

Dari beberapa penjelasan diatas memiliki pengertian atau nilai yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana masalah kelompok *LGBT*, muncul di tengah masyarakat dengan memiliki perbedaan terkait hubungan seksual bahkan jenis kelamin itu sendiri.

2.2.3.1 Kelompok *LGBT* Di Masyarakat

LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok masyarakat yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok *LGBT* ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan antr sesama jenis. Ada juga masyarakat yang netral menerima keadaan kelompok *LGBT*, namun tidak mendukung keberadaan kelompok *LGBT* untuk kegiatan terbuka. Kelompok *LGBT* ini percaya bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak asasi manusia namun tetap memperhatikan kondisi lokal. Kelompok pendukung adalah kelompok *LGBT*, aktivis dan pembela kesetaraan yang menginginkan kaum *LGBT* memiliki hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk pernikahan sesama jenis.. (Dr. Dra. Rita Damayanti, 2015)

Pelanggaran HAM berorientasikan seksual dan identitas jender kerap terjadi. Walaupun sudah ada jaminan dalam Konstitusi dan berbagai UU yang menyatakan persamaan warga Negara Indonesia di depan hukum, namun mereka yang memiliki orientasi seksual dan identitas jender di luar mayoritas masyarakat kaum minoritas ini akan menjadi sasaran persekusi. Tulisan ini hendak meninjau bagaimana kelompok ini mendapatkan memperoleh jaminan hak-haknya sebagaimana warga Negara lainnya. Khususnya pembahasan ini akan ditujuka bagi kelompok *LGBTI* (lesbian, gay, biseksual, Transjender dan Interseksual) yang sehari-hari mengalami berbagai macam tindakan tak hanya diskriminatif, namun juga berbagai kekerasan karena dianggap “menyimpang”. (Anam, et al., 2016).

Di Indonesia, negara justru seringkali menjadi pihak yang terlibat sebagai pelaku pelanggarannya itu sendiri. Hal ini sangat mudah ditemukan dalam kasus-kasus penyerangan terhadap komunitas *LGBT*. Sebagai contoh, dalam penyerangan pertemuan International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association (ILGA) di Surabaya, pada 26-28 Maret 2010 di Surabaya berdasarkan catatan Center for Marginalized Communities Studies (CMARs) Surabaya, sikap polisi saat itu tidak melakukan tindakan untuk melindungi kelompok *LGBTI*. Mereka justru meminta komunitas ini untuk tidak melanjutkan acara tersebut hingga menghimbau untuk segera membubarkan diri dan tidak melanjutkan kegiatannya. Selain itu, di Indonesia masih banyak regulasi yang sangat berpotensi merenggut hak-hak dasar kelompok *LGBTI*, misalnya, UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi dan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Kedua UU tersebut tidak memberikan ruang bagi penikmatan hak-hak dasar kelompok *LGBTI*, dan justru mereka menjadi sasaran pemidanaan berdasarkan orientasi seksual. Secara terperinci berbagai persoalan tersebut akan di paparkan berikut ini (Anam, et al., 2016).

Berdasarkan kutipan pada paragraph diatas memiliki nilai yang relevan dengan penelitian ini dimana masalah kelompok *LGBT* di Indonesia merupakan masalah yang pelik, dimana kebanyakan masyarakat cenderung menolak adanya kegiatan *LGBT*, hal tersebut juga di sebabkan dengan nilai yang di anut kebanyakan masyarakat yaitu menganut nilai nilai ketimuran. Tidak hanya itu saja tak hanya menolak, masyarakat bahkan bisa melakukan tindakan kekerasan pada para kelompok *LGBT*.

2.2.3.2 Kelompok *LGBT* Di Media Berita

Dapat dikatakan bahwa kelompok *LGBT* merupakan kelompok minoritas di masyarakat. Dalam media massa, Mereka merupakan kaum minortias yang seakan tidak mendapatkan porsi sedikitpun. Menurut Larry Gross, sebagian besar gambaran yang diterima melalui media merefleksikan pengalaman dan kepentingan kelompo kelompok mayoritas. Istilah minoritas sendiri telah ada atau di aplikasikan pada kelompok orang orang dengan ras, etnsi atau kaum tertentu, termasuk pada

para Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (*LGBT*). Yang bisa dikatakan kelompok tersebut beranggotakan sedikit dibandingkan masyarakat yang luas. Oleh sebab itu sedikit sekali konten media yang diproduksi untuk kelompok minoritas ini (Gross, 2001).

Di Media dapat dilihat memilih untuk menggambarkan homoseksualiti dalam bentuk yang negatif kerana ianya mengukuhkan idea atau stereotaip homoseksualiti kepada masyarakat yang berhaluan dengan politik semasa. Lanjutan itu, isu *LGBT* kerap kali dibincangkan umum terutamanya dalam media massa sama ada media cetak, media eletronik dan media baharu. Kita boleh mengandaikan peningkatan isu ini menjadi indikator perubahan dari segi penapisan berita yang dilaporkan kepada khalayak umum. (Alagappar, 2009)

Dari beberapa kutipan di atas merupakan memiliki keterkaitan dengan peneltiain ini dimana kelompok *LGBT* di media berita merupakan suatu kelompok yang bisa dikatakan kelompok mereka merupakan minoritas, dan ada hak hak yang harus diberikan terhadap kaum minoritas itu sendiri, akan tetapi pada praktiknya itu sendiri berita yang ditampilkan tidak jarang malah memojokan kelompok *LGBT*.

2.2.4 Jenis Berita

Berita dapat digolongkan ke beberapa jenis yang telah dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain sebagai berikut:

- a. *Straight News* : berita langsung dengan apa adanya yang ditulis secara singkat dan lugas, sebagaimana besar halaman depan dari berita terdepan pemberitaan atau menjadi berita utama (headline).
- b. *Depth news* : berita yang disajikan secara mendalam yang dikembangkan dengan melakukan proses pencarian data-data secara mendalam.
- c. *Investigasi news* : berita yang dikembangkan dari sebuah penelitian atau penyidikan sebuah isu dari berbagai sumber yang didapat
- d. *Interpretative news* : berita yang dikembangkan dengan pendapat dan penilaian seorang wartawan dari sebuah fakta yang ditemukan dilapangan.
- e. *Opinion news* : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, ahli, pejabat, sarjana atau saksi mata mengenai peristiwa dan sebagainya. (Romli & M., 2014)

- f. *Soft News* adalah jenis berita ringan yang lebih menekankan pada sisi human interest, tanpa adanya keterikatan waktu atau timeless. Dibanding jenis berita lainnya, soft news lebih berfokus pada sisi menarik atau hal unik dari sebuah peristiwa (Putri S. M., 2022)

Dari Penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa jenis berita beragam, hal tersebut untuk memenuhi akan informasi masyarakat luas. Hal ini juga relevan dengan penelitian ini dimana jenis berita ini masuk dalam teori dan konsep yang akan digunakan dala penelitian ini, dalam penelitian ini akan menganalisis artikel – artikel pemberitaan mengenai isu Kelompok *LGBT*. Oleh sebab itu maka jenis berita masuk dalam teori dan konsep penelitian.

2.2.5 Nilai Berita

Menurut Khoirul Muslimin ada 10 kriteria nilai berita yang disajikan menjadi acuan untuk dapat menilai apakah suatu peristiwa layak diliput dan dijadikan sebuah berita atau tidak, adalah sebagai berikut”:

1. Penting (artinya):Kriteria pertama adalah nilai berita menjadi signifikan ketika reporternya adalah peristiwa penting atau ada orang penting seperti tokoh masyarakat, artis, pejabat, dll. Penting juga dalam hal ini adalah kepentingan masyarakat luas. Artinya acara tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat atau acara tersebut sangat penting bagi masyarakat. Misalnya tentang wabah
2. Realitas (aktualitas):Nilai berita berdasarkan fakta adalah baru atau sangat baru. Ada tiga nilai berita berdasarkan keterkinian yaitu keterkinian kalender, misalnya hari jadi seperti 17 Agustus yang merupakan hari peringatan kemerdekaan Indonesia. Misalnya realita waktu adalah bagaimana menentukan waktu bulan ramadhan. Terakhir adalah realitas permasalahan, misalnya dalam kasus korupsi. Ketika masalah ini terjadi, media terus melaporkannya ke publik.
3. Dampak (besar):Apa dampak acara tersebut bagi publik atau masyarakat? Misalnya kenaikan harga pangan.
4. Kedekatan:Nilai berita ini menekankan kedekatan peristiwa dengan orang tersebut, baik secara geografis, psikologis maupun ideologis. Misalnya ada

- berita tentang kebakaran, bagi seseorang yang rumahnya dekat dengan kebakaran, berita itu penting karena rumahnya dekat dengan api, tetapi belum tentu penting jika orang yang membacanya tidak berada di dekat situ.
5. Efek: merupakan sesuatu yang berdampak sangat luas bagi masyarakat.
 6. Visibilitas: Kebaruan didasarkan pada kepribadian yang terkait dengan bisnis publik, artis, pejabat, atau tokoh terkemuka lainnya. Berita yang berkaitan dengan orang terkenal memiliki nilai berita yang signifikan.
 7. Konflik: segala sesuatu yang melibatkan konflik atau unsur-unsur konflik.
 8. Kepentingan manusia: Pesan yang menyentuh hati seseorang. Misalnya, melaporkan kekerasan.
 9. Keanehan: Suatu peristiwa yang aneh atau jarang terjadi biasanya menimbulkan rasa penasaran seseorang untuk membaca, melihat atau mendengar berita tersebut.
 10. Kekinian (*currency*) : unsur ini adalah topik yang sedang dalam pembicaraan masyarakat, hal tersebut juga menarik perhatian masyarakat. (Khoirul Muslimin, 2019)

Berdasarkan kutipan sebelumnya memiliki nilai – nilai yang sangat relevan dengan penelitian ini dimana dalam nilai berita harus memiliki kaidah-atau ada suatu kaitan yang ada dalam isu *LGBT* yang dikutip menjadi pokok bahasan yang dibawakan dalam penelitian ini.

2.2.6 Narasumber Berita

Tanpa adanya narasumber, media berita tidak akan bisa beroperasi, Ungkap Simon Cottle “*who gets on or in the news is important very important indeed*”, hal tersebut memperlihatkan bagaimana pentingnya peran narasumber didalam proses pembuatan berita. (Franklin, 2011).

Rakhmat juga menambahkan bahwa narasumber yang dipilih harus memiliki kredibilitas, dimana persepsi yang di berikan oleh masyarakat berhubungan dengan sifat-sifat yang melekat pada diri narasumber tersebut. Ada dua konsep yang paling penting yaitu kredibilitas dalam keahlian dan kepercayaan. Keahlian memiliki sebuah konsep yang di bentuk masyarakat mengenai kemampuan yang dimiliki narasumber yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan, sedangkan

kepercayaan merupakan konsep yang dibentuk masyarakat yang berkaitan dengan kejujuran, moralitas, dan lain sebagainya. (Rakhmat, 2015).

Dari pernyataan diatas, bahwa narasumber dalam berita sangat diperlukan hal tersebut untuk mendukung akan berita yang diberitakan, dan juga narasumber juga harus memiliki kredibilitas mengenai suatu isu. Hal ini juga mendukung akan penelitian ini dimana narasumber berperan aktif dalam memberikan informasi akan suatu isu *LGBT*.

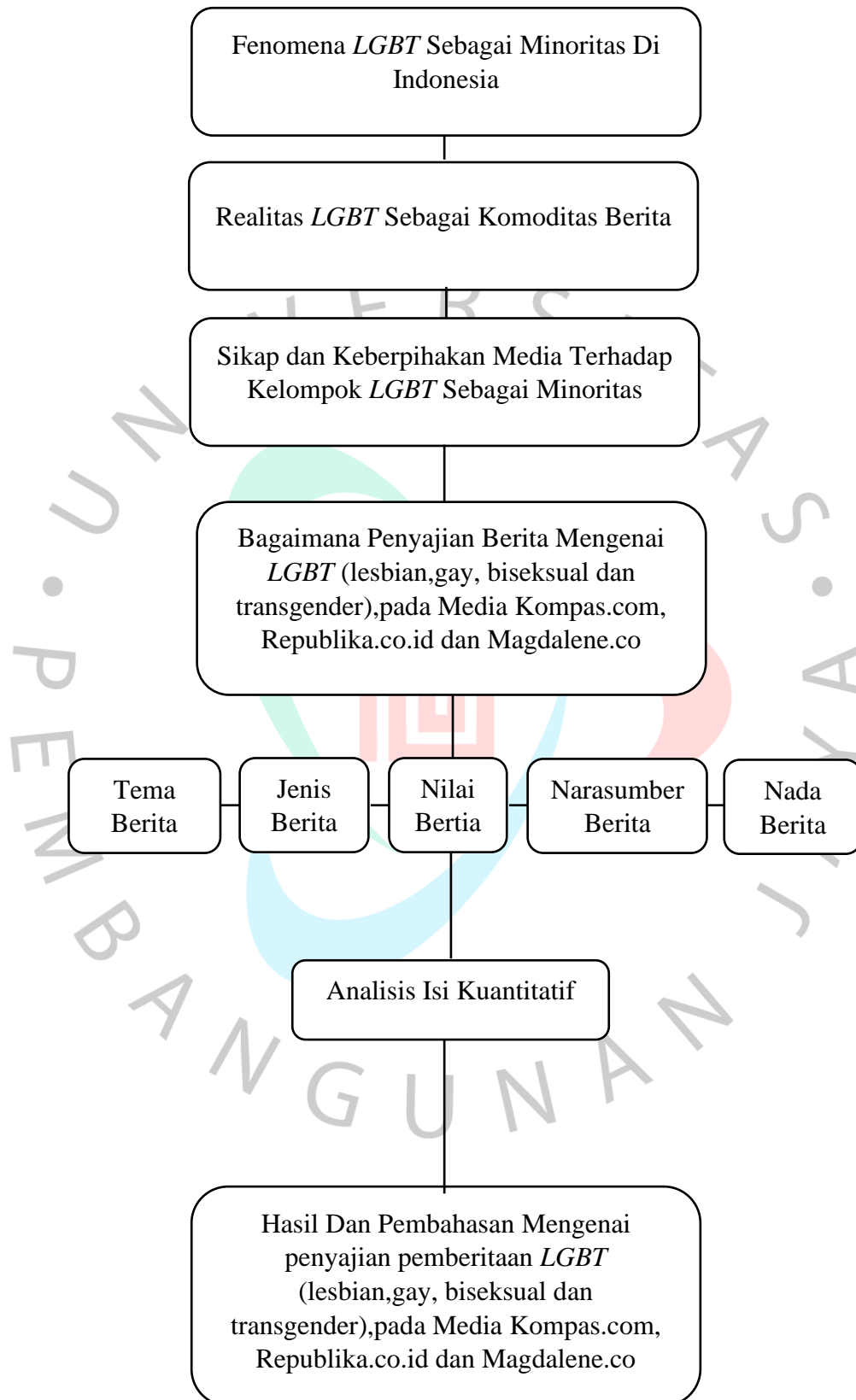
2.2.7 Nada Berita

Nada atau tone berita merupakan suatu cara penyampaian media terhadap suatu berita yang disiarkan atau dipublikasikan. Tone berita ini memiliki kaitan dengan naskah berita yang disampaikan oleh media tersebut. Nada sebuah berita sendiri dapat dibagi menjadi ke dalam tiga bagian, yaitu Netral, Negatif dan Positif.

- Nada berita netral adalah pemberitaan disampaikan dengan tidak memperlihatkan nada positif maupun negatif, berita cenderung disampaikan hanya sekedar informasi saja. nada berita negatif adalah pemberitaan yang terlihat menyudutkan, atau bersikap kontra pada satu kasus atau tokoh, dan cenderung menjatuhkan baik seseorang atau kubu tertentu. Sebaliknya, Nada berita positif dapat dilihat dari naskah berita yang cenderung memberikan sebuah apresiasi/ menyanjung, kesukaan, bersikap pro atau membela pada suatu kasus/ tokoh (Wahyuti, 2015).

Dari Pernyataan diatas juga berhubungan dengan Penelitian ini karena jurnlasi dalam penulisan berita isu *LGBT* bisa memiliki tone berbeda antara para jrunlais itu sendiri atau bahkan antar media.

2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir